

**PERKEMBANGAN PASAR WONOKROMO
TAHUN 1955-2002**

YONGKI LEONARDO MAIT

Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Surabaya
Email : yongkileonardo42@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pasar Wonokromo merupakan pasar yang muncul pada tahun 1920 dan disebut pasar krempyeng tepatnya pada masa kolonialisme Belanda dan berkembang sampai saat ini. Dalam perkembangannya pasar Wonokromo mengalami pembangunan pertama kali pada tahun 1955 dan pada tahun 2002 pasar Wonokromo mengalami pembangunan dan perubahan besar sehingga menjadi Darmo Trade Center **Kata Kunci** : pasar, wonokromo, Perkembangan.

Abstract

Wonokromo market is a market that emerged in 1920 and was called krempyeng market precisely in the Dutch colonial times and develop until today. In the developments of Wonokromo market has the first time experienced construction in 1955 and in 2002 Wonokromo market has an experienced development and great changes that become Darmo Trade Center.

Keyword: Market, Wonokromo, Development.

PENDAHULUAN

Pusat ekonomi dunia sejak zaman kerajaan hingga zaman negara modern saat ini selalu bertumpu pada pasar. Pasar adalah aktifitas dasar dari kehidupan dan denyut nadi setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan manusia selalu disandarkan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, hal ini terjadi sejak terbentuknya oleh masyarakat.

Pasar tradisional umumnya berada di desa-desa, yang menjadi urat nadi ekonomi ditandai dengan interaksi langsung antara produsen dengan konsumen sehingga tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi di wilayah tersebut. Di wilayah perkotaan pasar tradisional

berfungsi sebagai pasar sentral bagi pasar kecil di wilayah sekitarnya.

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah termasuk kerja sama dengan pihak swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki oleh pedagang kecil, pedagang menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha kecil skala kecil serta modal kecil dengan proses tawar-menawar secara langsung

Pasar pertama di Indonesia yang kebanyakan berbentuk pasar tradisional sendiri adalah pusat perkulakan bagi banyak pedagang kecil, pedagang eceran untuk dijual lagi.

Sebagian besar kota-kota di Indonesia memiliki pasar sentral sebagai pusat kulakan (distributor utama) yang menjadi sendi utama dalam arus barang di suatu wilayah. Posisi pasar sentral yang membuat pasar ini menjadi rujukan berbagai pedagang kecil sebagai pusat kulakan.

Sebagai kota dagang, Surabaya menjadikan perdagangan sebagai sektor utama dengan menyumbang 22,4% pendapatan asli daerah pada tahun 1981. Perkembangan perdagangan sebagai sektor utama meningkat dengan tajam menyumbangkan 29,50 % pendapatan asli daerah Surabaya. Surabaya sendiri pada perkembangannya memiliki setidaknya minimal pasar sentral dalam pusat perkulakan sejak dulu, Pasar Turi yang berada di wilayah bagian utara Surabaya, Pasar Keputran di wilayah bagian tengah Surabaya, Pasar Kapasan di wilayah bagian timur Surabaya, serta Pasar Wonokromo di wilayah bagian selatan Surabaya. Pasar Wonokromo yang memiliki strategis berada di daerah selatan Surabaya menjadi pintu masuk berbagai macam barang didaerah luar Surabaya sehingga juga berfungsi sebagai sentral barang masuk untuk didistribusikan lagi ke pedagang-pedagang. Dari data yang tercatat bahwa pasar tradisional masih menguasai 79,8% omzet ritel nasional yang mencapai 95,9 Triliun Rupiah¹. Hal ini membuktikan bahwa pasar sentral-tradisional masih mendapat tempat sebagai pusat perdagangan ritel secara nasional

Peran serta Pasar Wonokromo Surabaya sebagai pasar sentral hal ini terlihat dari kontribusi pasar tradisional tersebut masih sebagai motor penggerak perekonomian di Surabaya. Pasar Wonokromo sendiri banyak menjual barang seperti kebutuhan sehari-hari dan peralatan rumah tangga. Pasar Wonokromo memberikan peran yang besar bagi berlangsungnya perputaran barang dan jasa. Kebanyakan orang Surabaya mengunjungi

Pasar Wonokromo sebagai pasar yang dapat menyediakan segala kebutuhan sehari-hari baik untuk dikonsumsi maupun dijual lagi. Sehingga bisa diasumsikan bahwa Pasar Wonokromo adalah pasar sentral.

Dalam praktek ekonomi di Pasar Wonokromo para pedagangnya berinteraksi secara langsung dengan pembeli dengan proses tawar menawar harga barang yang akan diperjualbelikan. Interaksi secara langsung dengan proses tawar menawar harga barang merupakan salah satu ciri dari pasar tradisional yang masih berjalan di Pasar Wonokromo pada waktu itu.

Tulisan ini mengulas seluk beluk Pasar Wonokromo yang dulunya sebagai pasar tradisional sekaligus pasar sentral di kota Surabaya. Dengan itu tulisan ini mencoba untuk mengangkat “perkembangan Pasar Wonokromo tahun 1955-2002

Metode Penelitian.

Metode Penelitian mengenai perubahan Pasar Wonokromo dari pasar tradisional menjadi pasar modern menggunakan metode sejarah yang merupakan alat bagi seorang sejarawan untuk menyusun suatu karya sejarah yang bersifat empiris dengan menggunakan data-data sebagai acuannya, metode sejarah memiliki empat tahapan sebagai berikut :

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini berupa dokumen-dokumen dan sumber sekunder yang digunakan adalah buku dan jurnal penelitian mengenai ekonomi dan pasar di Surabaya. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan beberapa sumber yang sezaman khususnya mengenai pasar di Surabaya dan Pasar Wonokromo, Sumber tersebut diakses melalui badan pengarsipan kota Surabaya dan arsip-arsip dari PD Pasar Surya Surabaya. Sumber primer yang didapatkan dari Badan Arsip Kota Surabaya adalah mengenai SK. Pengelolaan Dinas Pasar Surabaya dan S.K mengenai pembentukan PD Pasar Surabaya yang dipergunakan untuk menjelaskan perkembangan dan proses pengelolaan pasar

¹ Stastitik BPS tahun 2010

Surabaya. Sumber yang didapatkan dari P.D Pasar Surya adalah jenis dan jumlah pasar yang berada dibawah naungan PD Pasar Surya dari tahun 1970-2002, data mengenai retribusi Pasar Wonokromo. Sumber dari koran adalah liputan dari koran Jawa pos, mengenai kebakaran Pasar Wonokromo tahun 1992. Sumber ini dipergunakan untuk menulis dan mengembangkan penelitian Perkembangan Pasar Wonokromo tahun 1955-2002 Sumber sekunder yang dipergunakan adalah *Oud Soerabaia* dan *Nieuw Soerabaia* yang ditulis oleh Von Faber, buku *Surabaya : City of Work* karangan Howard Dick,

Tahapan selanjutnya adalah, kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber agar diperoleh suatu data yang dapat dipergunakan dalam penulisan. Sumber yang telah didapatkan dan dilakukan kritik penulis mendapatkan data berupa hak dan kewajiban pengelolaan Pasar oleh pemerintah Surabaya, baik masih dalam bentuk kedinasan dan setelah berubah menjadi Perusahaan Daerah, jenis-jenis pasar, pasar yang berada dibawah pengelolaan P.D Pasar Surya, komoditas dagang Pasar Wonokromo, penjualan stand Pasar Wonokromo, dan pembangunan Pasar Wonokromo, retribusi Pasar Wonokromo.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi beberapa data yang telah didapatkan bagaimana hubungan antara perkembangan ekonomi surabaya dengan tumbuh kembangnya Pasar Wonokromo, agar menjadi suatu penjelasan yang komperhensif antara perkembangan dan pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap Pasar Wonokromo

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah, misalnya prinsip strelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang mana memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kaukasi (hubungan dengan sebab akibat) dan bahkan juga kemampuan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman. Jadi,

membuat semacam analogi antara peristiwa diwaktu yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan dengan mata kepala sendiri di waktu sekarang, terutama bagi peristiwa-peristiwa yang sulit dicari dasar kronologi dan kaukasi dalam penghubungnya².

A. Latar Belakang Pasar Wonokromo

Pasar Wonokromo yang pada awalnya pasar Krempyeng yang bercirikan barang yang diperjual belikan yang langsung habis seperti sayur-mayur, makanan dan jajanan, buah-buahan. pada tahun 1920. Perkembangan Surabaya yang terjadi pada tahun 1905-1950 mengarah dari utara menuju selatan. Modernisasi kota tumbuh dengan cepat. Fasilitas umum seperti listrik, air bersih, tilpon, sanitasi kota serta banyak jaringan jalan raya dan perumahan modern dibangun pada masa tersebut. Penataan tata ruang kota dirancang berdasarkan sistim zoning, seperti daerah perumahan, daerah perdagangan, industri dan sebagainya. Mengakibatkan wilayah selatan Surabaya mulai ramai dengan banyak penduduk akibat dari moderinasi kota Surabaya.

Pasar Wonokromo adalah pasar tradisional yang berada dipintu gerbang sebelah selatan menuju pusat kota Surabaya, dan merupakan daerah pusat perdagangan yang dikenal dengan kawasan segitiga Wonokromo. Asal mula Pasar Wonokromo, dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Sebagaiman kota pada umumnya pasar di daerah Jawa, Pasar Wonokromo juga berasal dari sebuah pasar tradisional yang akrab disebut "Pasar Krempyeng".

Pasar Wonokromo dibangun kali pertama tahun 1955 dengan luas 9000 m² dengan arsitek Subiono, yang bekerja sebagai tenaga Pemda KMS. Bangunan pasar ini khas *Indies* pantai. Arsiteknya seorang tamatan STM waktu itu. Karena kekhasan bangunan dan pembiayaan dari pemerintah lokal, maka tahun 1955 Presiden Soekarno meresmikan pasar legendaris ini. Konon menjadi pasar termegah dan terbesar di Asia Tenggara pada masa itu. Bangunannya juga terkesan unik dengan ciri

² *Ibid* hlm. 56

khas dua menara utama yang berhadapan dengan Stasiun Wonokromo.

Pasar Wonokromo adalah pasar tradisional dibangun pada masa Pemerintah Orde Lama untuk mewujudkan konsep kemandirian ekonomi bangsa ini dengan membangun dan merevitalisasi pasar-pasar dengan melibatkan masyarakat dalam partisipasi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Dalam pasar tradisional transaksi barang tidak dapat ditarik menurut perspektif dikotomis “keuntungan yang maksimal, kerugian yang minimal” Pembangunan Pasar Wonokromo pada tahun 1955 yang merupakan perkembangan pasar krempyeng menjadikan Pasar Wonokromo tidak hanya memperjualbelikan barang-barang seperti yang saat pasar krempyeng. Barang dagangannya sudah mulai banyak variasi yang diperdagangkan. Barang diperjual belikan adalah emas, kain/batik, buku/alat tulis, depot, merancang, sepatu, daging, kopi, rokok, ayam, tahu-tempe, palawija, minyak goreng.

B. Pengelolaan Pasar Di Bawah Gemeente

Surabaya

Regulasi mengenai pasar domestic atau pasar tradisional pada waktu mengalami perubahan sejak tahun 1906. Perubahan peraturan ini dalam artian pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat di Batavia diserahkan kepada daerah (Bupati). Terkait desentralisasi yang memberikan otoritas untuk mengembangkan daerah masing-masing. Dalam *Algemeen Gemeentebald* tanggal 15 Juni 1907 yang dimuat dalam *Koloniaal Tijdschrift* dinyatakan keberadaan lembaga pasar merupakan awal dari langkah kotapraja yang semakin kuat untuk memikirkan kehidupan penduduk pribumi, Timur Asing, Cina dan Arab. Hal ini dikarenakan masyarakat umum dalam berbagai hal tentunya berhubungan dengan lembaga pasar yang teratur. Ditinjau dari sudut pandang usaha perdagangan di antaranya keamanan, kebersihan, keuangan kotapraja, pencegahan pencurian dan tindak pemerasan, maka untuk menjaga semua itu

dirasa perlu kehadiran sebuah lembaga atau dinas pasar³.

Kehadiran sebuah lembaga pasar yang teratur untuk menangani kepentingan penjualan hasil pertanian, peternakan, hasil kerajinan dan berbagai kebutuhan masyarakat lainnya. Melalui desentralisasi, diharapkan upaya berbagai perbaikan seperti pungutan pasar bisa berlangsung secara rutin, namun tidak memberatkan penduduk. Hal itu menunjukkan bahwa perhatian pemerintah kolonial terhadap kondisi pasar domestik demikian besar, sekalipun tidak bisa diingkari bahwa kepentingan penguasa kolonial juga terlibat didalamnya.

Wajar apabila lembaga pasar di kota-kota Hindia Belanda menduduki posisi yang sangat penting. “Usaha pasar” bagi Kotapraja ermasuk salah satu upaya yang menjanjikan dalam meningkatkan pendapatan. Bisa dikatakan bahwa usaha pasar bersumber pada konteks kotapraja dan terkait dengan adanya kebutuhan dan kepentingan penduduk Suraabaya. Hampir seluruh daerah atau wilayah Hindia Belanda, tidak ada kota yang lembaga pasarnya tidak diatur oleh pemerintah. Tujuan yang ingin dicapai kotapraja dengan pengaturan lembaga pasar, pada mulanya tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, namun terutama untuk memperbaiki kondisi pasar dan memperhatikan kesehatan rakyat setempat Melalui pencabutan pasal 50 peraturan lokal dan membuat peraturan tentang pemungutan yang dimuat dalam *Bijblad* (Lembaran Tambahan) . 7221⁴, dinyatakan bahwa aturan-aturan yang menyangkut pajak umum tidak boleh dicampur dengan pungutan. “Pajak” yang dimaksud sebagaimana pasal 58 peraturan pemerintah, yaitu penyeteroran berupa uang untuk kepentingan masyarakat dan jumlahnya ditetapkan oleh penguasa serta wajib dibayar oleh penduduk. Adapun yang dimaksud “retribusi” adalah pembayaran yang dibebankan untuk mengganti jasa-jasakhusus yang disediakan oleh negara kepada yang memintanya seperti uang lahan, sewa gudang, pembayaran untuk kebersihan pasar. Hak dari pihak ketiga dibeli dalam arti kata

³ *Koloniaal Tijdschrift*, 1913 hlm. 1111

⁴ *Koloniaal Tijdschrift*, 1913 hlm. 1114

pengambilalihan pasar partikelir dan pengelolaan administrasi serta pengawasan atas sarana keuangan pasar.

Berbagai kebijakan untuk perbaikan pasar ditetapkan dalam peraturan pasar oleh dewan lokal⁵. Namun perlu diketahui dalam hal ini, ternyata pemerintah kolonial masih melakukan kontrol terhadap aktivitas yang sudah diserahkan kepada pemerintah kotapraja, yaitu beberapa pasar yang pengelolaannya diserahkan kepada dewan lokal berada di bawah pengawasan Komisi Eropa. Tugas dan tanggung jawab kepala pasar dituangkan dalam sebuah instruksi yang terdapat pada *Algemeen Gemeentebald* 1907 antara lain berbunyi: seorang kepala pasar akan diangkat dengan wewenang menjaga keamanan dan mempunyai kewajiban yang sangat luas, akan memperoleh penghasilan setiap bulan, mendapat tugas administrasi dalam hal pungutan uang. Kepala pasar tidak mengelola penghasilan pasar sendiri, karena retribusi harus disetorkan ke bank daerah⁶.

Bagi para penjual tetap, pungutan dilakukan setiap bulan atau setiap kuartal dengan pembagian kartu dan bagi penjual musiman, pungutan dilakukan setiap hari pasaran. Kios pasar terutama yang permanen dilengkapi nomer dan nama penyewa. Pendapatan atau penghasilan pasar diperoleh dari retribusi, yang sebagian berasal dari uang sewa gudang dan lahan, setelah dipotong berbagai pengeluaran untuk gaji, biaya perawatan dan perbaikan pasar. Semua pasar-pasar di Jawa dan tentu saja Kota praja termasuk dalam ketentuan ini harus berada di bawah pengelolaan langsung kota praja.

Pasar pada era Kolonial belum dikenal istilah “pasar tradisional”, sebagaimana yang sering kita jumpai untuk jenis pasar pemerintah pada dewasa ini. Sebutan yang sering mengemuka untuk jenis kepemilikan kala itu adalah “pasar Kotapraja” dan “pasar Partikelir”. Namun demikian kedua jenis kepemilikan pasar tersebut, merupakan muara dari aktivitas jual beli yang menjadi simpul kemampuan hidup masyarakat setempat. Hanya saja pembedanya terletak pada aspek kebersihan, keamanan dan

kenyamanan didominasi oleh pasar Kotapraja atau pasar pemerintah. Kondisi demikian jarang bisa ditemukan pada jenis pasar Partikelir.

PENUTUP

Pasar adalah tempat bertemunya penjual atau lembaga niaga dengan pembeli atau konsumen, yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum, baik yang bersifat sementara atau permanen, dan biasanya pasar mengutamakan menyediakan barang kebutuhan terutama bahan pangan, kecuali pasar khusus.

Pasar tradisional terdiri dari fungsi Pertama fungsi pokoknya adalah sebagai sarana pelayanan dan penyediaan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, juga sebagai sumber pendapatan dari pelayanan dan perpasaran serta merupakan saran distribusi perekonomian yang dapat menciptakan tambahan tempat usaha bidang jasa dan lowongan pekerjaan. Kedua fungsi dalam skala kecil adalah sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk saling memenuhi kebutuhannya masing-masing baik kebutuhan yang bersifat konsumtif maupun untuk bidang jasa.

Pengelolaan pasar tradisional atau pasar domestik sendiri mulai diperhatikan oleh pemerintahan yang termuat dalam *Algemeen Gemeentebald* tanggal 15 Juni 1907. Setelah itu pengeloahaan pasar-pasar disurabaya berdasarkan Perda No.25/1955 dan SK Walikota No. 6/WK 4 Januari 1973 dan yang berdasarkan peraturan yang dikeluarkan pemerintah pusat dalam undang-undang nomor 5 tahun 1962 tentu tentang perusahaan daerah disebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan otonomi nyata dan bertanggung jawab perlu ditetapkan dasar-dasar pendirian perusahaan daerah

Pasar Wonokromo yang pada awalnya pasar Krempeyang yang bercirikan barang yang diperjual belikan yang langsung pada tahun 1920. Pembangunan Pasar Wonokromo pada tahun 1955. Kebakaran sering melanda Pasar Wonokromo yang terjadi pada tahun 1959, 1970, 1985, 1985, 1989, 1992, 2002. Fluktuasi penerimaan retribusi Pasar Wonokromo bisa kita anggap disebabkan oleh

⁵ *Ibid* hlm. 1096

⁶ *Algemeen Gemeentebald* 1907

seringnya kebakaran yang membakar kios-kios Pasar Wonokromo. Namun pada dasarnya Pasar Wonokromo tetaplah menjadi pusat ekonomi di Surabaya dan menjadi kantong pemasukan bagi pendapatan daerah Kota Surabaya.

Disimpulkan bahwa pengelolaan pasar tradisional sudah dimulai sejak zaman kolonial Belanda yang dimulai dengan dikeluarkannya peraturan yang mengatur mengenai desentralisasi kota yang berhak dan berkewajiban untuk mengelola dan mengatur keuangan kota secara mandiri. Kebijakan pengelolaan pasar tradisional sendiri juga diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan berbagai macam peraturan yang dikeluarkan, yang membuat pasar tradisional menjadi hak dan kewajiban dari pemerintahan kota. Pasar Tradisional Wonokromo, salah satu sekian pasar yang ada di Surabaya yang berada di bawah naungan dinas pasar Kota Surabaya yang kemudian menjadi PD Pasar Surya. Perkembangan Pasar Wonokromo sendiri menjadikan Pasar Wonokromo menjadi salah satu pasar Tradisional di Surabaya.

A. SARAN

Penelitian sengaja mengambil fokus mengenai Pasar Wonokromo Sebagai Pasar tradisional di Surabaya tahun 1955-2002, masih banyak penulisan dan penggalian sumber-sumber dokumen yang perlu ditambahkan mengenai Pasar Wonokromo, diharapkan kedepannya untuk diteliti lebih lanjut dalam perkembangan Pasar Wonokromo dan pasar tradisional lainnya di Surabaya dari tahun ke tahun agar para masyarakat dan pada khususnya masyarakat Surabaya mengerti akan peran penting Pasar Tradisional.

Laporan Perkembangan Badan Pusat statistik Surabaya tahun 1970

Koran

Duta Masyarakat, 4 Juni 1969

Duta Masyarakat, 28 September 1970

Jawa Pos, 7 Mei 1985

Jawa Pos, 9 Maret 1989

Jawa Pos, Revitalisasi Pasar Wonokromo, April 2003

Buku

Belshaw, Cyril S. 1981. *Tukar Menukar di Pasar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Buku Kompas

I. DICK, HOWARD. 2002. *SURABAYA CITY OF WORK: A SOCIOECONOMIC HISTORY, 1900-2000*. OHIO: OHIO UNIVEERSITY PRESS

Faber G.H. Von. 1931. *Oud Soerabaia*. Surabaya: Gemeente Surabaya

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Heru Soekadri dkk. 1996. *Partisipasi Pelabuhan Niaga Hujunggaluh dalam Lintasan Jalan Suter (Suatu Kajian Awal)*. Pidato Pengukuhan. Surabaya: IKIP Surabaya

Joko Soekiman. 2000. *Kebudayaan Indis dan gaya masyarakat di jawa (abad XVIII-medio abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

Purnawan Basundoro. 2013. *Merebut Ruang Kota: Aksi rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960*. Yogyakarta: Marjin Kiri

Purnawan Basundoro. 2009. *2 Kota 3 Zaman*. Yogyakarta: Ombak

Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip PD Pasar Surya "Penggolongan dan Jenis Pasar di Surabaya"

Data pasar dinas pasar surya tahun 1960

Dinas Pasar Surya tahun 1970-1980:

Kolonial Tijdschrift, 1913